

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan merupakan proses membimbing manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007). Melalui pendidikan seharusnya terjadi proses belajar untuk memperoleh pengetahuan dan kecakapan yang diperlukan dan dapat dimanfaatkan dalam kelangsungan hidup manusia.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup manusia karena bertujuan untuk meningkatkan hidup dan membentuk manusia yang berbudaya.

Knight (2009) mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses seumur hidup yang dapat terjadi dalam berbagai segi kehidupan yang tidak terbatas.

Dengan kata lain, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Hal inilah yang mendasari lahirnya pendidikan Kristen, yaitu menolong manusia untuk menjalani hidup dengan dasar dan memiliki tujuan yang kuat yaitu kebenaran firman Allah. Van Brummelen (2008) menyatakan bahwa seorang pendidik Kristen memiliki peran menuntun para siswa untuk menemukan pengetahuan serta mengembangkan kemampuan untuk peka yang bertujuan untuk melayani Allah dan sesama. Pendidikan Kristen tidak hanya berhenti pada sebuah hasil belajar, namun bermuara pada pengenalan akan Allah sebagai pencipta manusia itu sendiri. Pendidikan Kristen membawa setiap peserta didik untuk mampu menggunakan setiap pengetahuan yang diperoleh untuk melayani Tuhan dan sesama.

Pendidikan mengarahkan siswa untuk tidak terbatas pada tahu apa yang di pelajari, namun sampai pada tahap mampu menerapkan ilmu yang telah dipelajari tersebut secara bertanggung jawab. Dalam Kejadian 1 ayat 28, Allah menciptakan manusia dengan memberikan sebuah mandat untuk beranak cucu dan bertambah banyak dan menaklukkan bumi. Menaklukkan bumi tentu masih di dalam tanggung jawab manusia kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, mandat tersebut tidak serta merta hilang, namun harus tetap dijalankan manusia di bumi. Manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola, dan memelihara segala sesuatu yang telah diciptakan Allah dan memenuhi fungsi sesuai dengan tujuan awal yaitu untuk menikmati dan memuliakan Allah. Allah memercayakan kepada kita segala yang diciptakanNya supaya setiap makhluk yang

ada di bumi merasakan manfaat karya penciptaan itu sendiri (Van Brummelen, 2008).

Sejalan dengan tujuan pendidikan, membentuk pribadi yang kreatif merupakan hal yang penting. Pribadi yang kreatif mampu menciptakan inovasi-inovasi baru dalam rangka membangun kehidupan yang lebih baik. Kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan atau memperkenalkan solusi yang orisinal dan bervariasi terhadap suatu masalah (Eggen & Kauchak, 2007). Seorang yang kreatif dapat dipahami sebagai seseorang yang memiliki pemikiran tidak terbatas.

Peneliti menemukan sebuah keunikan pada salah satu praktik pendidikan di Indonesia, yaitu di Sekolah Citra Berkat, Citra Raya, Tangerang, khususnya pada siswa kelas III SD. Sekolah Citra Berkat di bawah Yayasan Citra Berkat mengambil sebuah langkah inovasi pendidikan dengan mengembangkan Program Pendidikan *Entrepreneur* atau yang dikenal dengan Program Pendidikan *Entrepreneur K-12 Ciputra Way*. Sekolah Citra Berkat berupaya mengembangkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa sehingga mampu menghasilkan generasi masa depan yang mandiri dan kreatif. Pola pendidikan yang dikembangkan mengedepankan aspek pengetahuan (*understanding*), kecakapan (*life skill*), dan karakter (*character*) untuk membentuk generasi yang mampu bersaing di era abad 21 (Ciputra Entrepreneurship Center, 2009).

Pendidikan *entrepreneur* memiliki tujuan untuk melatih siswa memfungsikan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki untuk dapat menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai atau bermanfaat bagi orang lain (Ciputra Entrepreneurship Center, 2009). Seseorang yang belajar selalu menantang dirinya dengan pertanyaan “Dengan pengetahuan yang saya miliki,

saya dapat menghasilkan apa?”. Proses menghasilkan inilah yang menjadi penekanan dalam pendidikan *entrepreneur* dan pendidikan di era sekarang dan masa yang akan datang (Ciputra Entrepreneurship Center, 2009). Melalui pendidikan *entrepreneur* diharapkan siswa memiliki *spirit entrepreneur* yang selanjutnya dapat membentuk profil siswa yang religius, inovatif dan kreatif, mampu menyelesaikan masalah, berani mengambil risiko, berpikiran terbuka, komunikatif, mampu bekerja di dalam tim, reflektif, berpengetahuan luas, mampu melihat peluang, serta mempunyai kesadaran dan kemampuan tentang pengelolaan keuangan (Ciputra Entrepreneurship Center, 2009).

Dalam rangka mewujudkan profil siswa tersebut, Sekolah Citra Berkat mengembangkan pembelajaran melalui siklus belajar yang terdiri dari lima tahapan yaitu tahap eksplorasi, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap promosi/komunikasi, dan tahap refleksi. Siklus belajar ini dirasa mampu mendukung pertumbuhan dan pengembangan siswa pada aspek pengetahuan, kecakapan, serta sikap.

Berdasarkan hasil pengamatan sehari-hari, peneliti menemukan bahwa faktor kreativitas siswa menjadi salah satu unsur penting dalam penerapan pendidikan *entrepreneur* di SD Citra Berkat Tangerang, khususnya di kelas III yang terdiri dari empat kelas. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan di lapangan, ditemukan permasalahan yaitu tidak semua siswa menunjukkan karakter kreatif seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat apakah terdapat hubungan positif antara penerapan siklus belajar pendidikan *entrepreneur* dengan kreativitas siswa SD Citra Berkat khususnya kelas III dengan judul **“Hubungan Antara Siklus Belajar**

Pendidikan *Entrepreneur* dengan Kreativitas Siswa Kelas III SD Citra Berkat, Tangerang”.

1.2 Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, dan tenaga bagi peneliti, maka penelitian ini memiliki batasan terhadap masalah yang dibahas. Adapun batasan masalah yang diberikan dalam penelitian ini adalah hubungan antara siklus belajar pendidikan *entrepreneur* terhadap kreativitas siswa kelas III SD Citra Berkat Jl. Citra Akademia Raya Blok O.03 No.01, Ciakar, Panongan, Tangerang, Banten. Penelitian ini juga dibatasi oleh waktu penelitian yaitu mulai 18 Juli 2016 hingga 4 November 2016.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan positif antara siklus belajar pendidikan *entrepreneur* dengan kreativitas siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan positif antara siklus belajar pendidikan *entrepreneur* dengan kreativitas siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat antara lain sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah hasil penelitian dapat menjadi sebuah landasan ilmiah mengenai hubungan antara siklus belajar pendidikan

entrepreneur dengan kreativitas siswa. Selanjutnya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama dan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2) Manfaat praktis

- Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru-guru bahwa penerapan siklus belajar pendidikan *entrepreneur* secara tepat memiliki hubungan positif terhadap kreativitas siswa.

- Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi sekolah dalam melakukan evaluasi terhadap kurikulum dan sistem belajar yang diterapkan.

- Bagi rekan sejawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan penelitian dalam bidang yang sama.

1.6 Penjelasan Istilah

1.6.1 Siklus belajar

Siklus belajar merupakan pengembangan dari pembelajaran berbasis pengalaman atau lebih dikenal dengan *experiential learning*. Di dalam penerapannya, siklus belajar dapat dikategorikan sebagai pembelajaran *inquiry*. Siswa dituntun untuk menemukan pemahamannya sendiri terhadap suatu materi pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator bagi siswa. Siswa dapat belajar dari berbagai sumber belajar sehingga kegiatan belajar mengajar tidak berpusat kepada guru melainkan kepada siswa. Siklus belajar adalah serangkaian tahapan belajar

siswa dalam satu unit atau tema pembelajaran (Ciputra Entrepreneurship Center, 2009). Secara umum, siklus belajar merupakan model pendekatan konstruktivisme yang terus dibahas oleh beberapa ahli. Siklus belajar dipandang bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan, konten pembelajaran, dan pemahaman konsep melalui pembelajaran berbasis pengalaman/eksperimental.

1.6.2 Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau mengidentifikasi solusi yang orisinal dan bervariasi terhadap suatu masalah. Kreativitas merupakan sebuah pemikiran yang berbeda (*divergent thinking*) yang melibatkan tiga unsur penting yaitu fluensi (kemampuan secara lancar untuk menghasilkan ide-ide yang relevan terhadap suatu masalah), fleksibilitas (kemampuan untuk dapat menguraikan sebuah pemahaman dari sudut pandang yang berbeda untuk menghasilkan pandangan-pandangan baru), originalitas (sebuah fasilitas untuk menghasilkan ide-ide yang baru dan berbeda) (Eggen & Kauchak, 2007).